

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP merupakan sebuah rancangan kegiatan yang dibuat secara sistematis oleh pendidik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2011, hlm 263) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan perorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Selain itu E. Mulyasa berpendapat (2007, hlm 216) bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah perencanaan jangka pendek atau memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajarannya.

Sedangkan menurut Permendikbud No 22 tahun 2016 pengertian rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana untuk melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas untuk mencapai suatu kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

b. Prinsip-prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan pembelajaran memiliki prinsip agar rencana kegiatan yang telah dibuat dapat mencapai tujuan yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Baharuddin (2010, hlm 111) yang menyatakan bahwa prinsip perencanaan pembelajaran adalah meliputi :

1. Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan proses pembelajaran pendidikan agama islam, maka yang melaksanakannya adalah guru-guru dari jurusan pendidikan agama islam. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
2. Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pelaksanaan pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.
3. Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang/mata pelajaran disetiap semester.

Sedangkan menurut pendapat Niron (2009, hlm 26) efektivitas RPP sangat dipengaruhi beberapa prinsip pembelajaran diantaranya adalah :

- a. Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi siswa.
- b. Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- c. Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia .
- d. Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistmatis.
- e. Perencanaan pembelajaran bila perlu dilengkapi dengan lembaran kerja atau tugas dan lembar observasi.
- f. Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.
- g. Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan sistem yang mengutamakan keterpaduan anatara tujuan atau kompetensi, materi, kegiatan belajar dan evaluasi.

Selain itu menurut permendikbud No 22 (2016, hlm 7) dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa ada beberapa prinsip penyusunan RPP yang harus ditaati agar tujuan kegiatan pembelajaran tercapai yaitu berdasarkan kondisi peserta didik, berdasarkan kurikulum yang berlaku, berdasarkan keterpaduan antara kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar yang digunakan, berdasarkan perencanaan pembelajaran yang sistematis, dan berdasarkan pembelajaran yang menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara sistematis dan efektif sesuai situasi dan kondisi.

c. **Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Rencana pelaksanaan pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri untuk dapat mencapai kompetensi yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Kunandar (2011, hlm 265) karakteristik RPP adalah sebagai berikut:

1. Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan submateri pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan dalam silabus;
2. Menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skill*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari;
3. Menggunakan metode dan media sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung;
4. Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkanselaraskan dengan pengembangan silabus.

Sedangkan menurut pendapat Arifin (2011, hlm 13), secara umum karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

1. Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa.
2. Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.
3. Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila digunakan oleh guru lain (misalnya, ketika guru mata pelajaran tidak hadir), mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Selain itu permendikbud No 22 tahun (2016, hlm 3) karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Kompetensi tersebut meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan teori di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran harus mengacu kompetensi dasar dan kemampuan peserta didik, menggunakan metode dan media yang sesuai, penilaian dengan sistem menyeluruh, dan langkah-langkah pembelajaran harus disusun secara sistematis dan rinci agar tujuan pembelajaran dan hasil belajar berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat dicapai.

d. Langkah-langkah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Setiap rencana kegiatan memiliki langkah-langkah sebelum melaksanakan kegiatan tersebut. Begitu pun dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memiliki langkah-langkah sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2014, hlm 263) yang menyatakan bahwa langkah-langkah RPP adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji Silabus

Secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, didalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta didik ini merupakan perincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah, dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus diperinci lebih lanjut didalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran yang membuat peserta didik aktif belajar. Pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.

2. Mengidentifikasi materi pembelajaran.

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan potensi peserta didik, relevansi dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan peserta didik, struktur keilmuan, kedalaman dan keluasan materi, dan alokasi waktu.

3. Menentukan tujuan

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau dorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek *audience* dan *behaviour*.

4. Mengembangkan kegiatan pembelajaran.

Mengembangkan kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

5. Penjabaran jenis penilaian

Penilaian pencapaian Kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, dan atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

6. Menentukan alokasi waktu
Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktumata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.
7. Menentukan sumber belajar.
Sumber belajar adalah rujukan, objek, dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Sedangkan menurut Yunus Abidin (2016, hlm 302) langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dibagi atas tiga bagian besar yakni bagian pendahuluan, inti dan akhir pembelajaran. Langkah-lankgah tersebut yaitu :

- a. Hal pertama dalam konteks pembelajaran dilakukan dalam beberapa kali pertemuan, pada masing-masing pertemuan harus tergambar secara jelas mana bagian pendahuluan, inti dan akhir pembelajaran disertai dengan alokasi waktu untuk tiap tahapannya.
- b. Hal kedua yang harus diperhatikan adalah bahwa tahapan pembelajaran yang dituliskan harus mencerminkan tahapan metode atau model pembelajaran yang digunakan.
- c. Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah bahwa kegiatan pembelajaran harus mencerminkan adanya upaya pembinaan sikap, pengembangan keterampilan, dan pemerolehan pengetahuan.

Kemudian menurut Permendikbud No 22 (2016, hlm 6) bahwa langkah-langkah rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. Kelas/semester;
4. Materi pokok;
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kd dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan kd yang harus dicapai;
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kd, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kd yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kd yang akan dicapai;

10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup; dan
13. Penilaian hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pada pelaksanaan pembelajaran yaitu mengkaji silabus, menentukan tujuan, mengidentifikasi materi pembelajaran, menentukan alokasi waktu, menentukan sumber belajar, dan menjabarkan jenis penilaian.

2. Model Inkuiri Terbimbing

a. Definisi Model Inkuiri Terbimbing

Kegiatan belajar mengajar hendaknya tidak hanya didominasi oleh guru(*Teacher Dominated Learning*) tetapi juga harus melibatkan siswa (*Student Dominated Learning*). Maksud pembelajaran harus melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan. Pembelajaran ini disebut dengan penemuan Inkuiri terbimbing. Dalam model pembelajaran ini, guru datang ke kelas dengan membawa masalah untuk di pecahkan oleh peserta didik, kemudian mereka di bimbing untuk menemukan cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sund (dalam Trianto 2014, hlm 78), menyatakan bahwa *Discovery learning* merupakan bagian dari *inkuiry* , atau *inkuiry* merupakan perluasan proses *discovery learning* yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa inggris *inkuiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan atau penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2008, hlm 200) pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa.

Jadi kesimpulannya inkuiri terbimbing adalah sebuah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya pendidik datang ke kelas dengan membawa masalah kemudian peserta didik mencari jawaban atau menyelesaikan masalah tersebut dengan bimbingan dari guru agar jawaban yang telah peserta didik temukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Karakteristik Inkuiri

Model pembelajaran pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda begitupun dengan model pembelajaran inkuiri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Trianto (2014, hlm 80) bahwa Pembelajaran inkuiri memiliki beberapa karakter, diantaranya :

1. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas Peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pada pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.
3. Tujuan dari pembelajaran inkuiri yaitu mengembangkan Kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kuhithau dan Carol dalam Dewi Dahlianti (2010, hlm 16), yang menjelaskan bahwa inkuiri terbimbing memiliki 6 karakteristk yaitu :

- a. Siswa belajar dengan aktif dan memikirkan sesuatu berdasarkan pengalaman.
- b. Siswa belajar dengan aktif membangun apa yang telah diketahuinya.
- c. Siswa mengembangkan daya pikir yang lebih tinggi melalui petunjuk atau bimbingan pada proses belajar.
- d. Perkembangan siswa terjadi pada serangkaian tahap.
- e. Siswa memiliki cara belajar yang berbeda satu sama lainnya.
- f. Siswa belajar melalui interaksi sosial dengan lainnya

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri memiliki karakteristik yaitu pembelajaran inkuiri menekankan pada peserta didik, artinya peserta didik di bimbing untuk menemukan masalah yang telah diberikan oleh pendidik, seluruh aktifitas yang dilakukan peserta

didik diarahkan untuk mencari jawaban dan menemukan jawaban permasalahan yang secara mandiri sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri dan guru hanya bersifat sebagai fasilitator atau motivator, dan tujuan strategi pembelajaran inkuiri adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik.

c. Kelebihan dari model Inkuiri

Model pembelajaran pada umumnya memiliki kelebihan begitupun model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Trianto (2014, hlm 82) bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan yaitu :

1. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap bermakna.
2. Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
4. Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Sedangkan menurut Bruner dalam Khoirul (2016, hlm 16) inkuiri memiliki kelebihan yaitu :

- a. Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b. Membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru.
- c. Mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- d. Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
- e. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.

Berdasarkan teori beberapa ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kelebihan inkuiri yaitu inkuiri dapat mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik, situasi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, inkuiri mengembangkan kepedulian, empati, dan toleransi antar peserta didik, inkuiri memberikan pengalaman yang luas bagi peserta didik, inkuiri dapat meningkatkan pemahaman yang luas bagi peserta didik dalam berbagai mata pelajaran.

d. Kekurangan dari model inkuiri

Inkuiri terbimbing selain memiliki keunggulan, pembelajaran ini juga mempunyai kelemahan yang mengakibatkan kurang efektifnya model pembelajaran tersebut ketika digunakan didalam kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Trianto (2014, hlm 82) bahwa kelemahan inkuiri diantaranya adalah:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
2. Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran. Maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan

Sedangkan menurut Suryosubroto (2009, hlm 201) bahwa kekurangan inkuiri adalah :

- a. Siswa yang lebih pandai memungkinkan akan memonopoli jawaban dan akan menimbulkan pesimis pada siswa lain yang kurang pandai.
- b. Fasilitas yang digunakan untuk mencoba ide-ide mungkin kurang tersedia.
- c. Mengajar dengan metode inkuiri dianggap terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap.
- d. Metode ini kurang cocok untuk mengajar pada kelas besar, karena mengingat efektivitas waktu yang digunakan.

Dengan demikian berdasarkan beberapa teori menurut para ahli tentang kekurangan inkuiri, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kekurangan inkuiri terbimbing yaitu pada pelaksanaan inkuiri terbimbing membutuhkan waktu yang panjang, sulit mengkondisikan peserta didik pada kelas yang memiliki jumlah besar, memerlukan fasilitas yang memadai, peserta didik yang pandai akan lebih mendominasi pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang tidak pandai.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Inkuiri

Langkah-langkah pembelajaran Inkuiri menurut Gulo dalam Trianto (2014, hlm. 83) menyatakan bahwa inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan inkuiri merupakan suatu proses yang bermula dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data dan membuat kesimpulan.

1. Mengajukan Pertanyaan atau permasalahan
Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan di ajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan itu dituliskan d papan tulis, kemudian peserta didik untuk merumuskan hipotesis. Pada kegiatan ini, kemampuan yang dituntut yaitu : (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah; dan (c) merumuskan masalah.
2. Merumuskan Hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada peserta didik gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.
3. Mengumpulkan data
Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matriks, atau grafik.
4. Analisis data
Peserta didik bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis yaitu pemikiran ‘benar’ atau ‘salah’. Setelah memperoleh kesimpulan, dari data percobaan peserta didik dapat menguji hipotesis yang telah di rumuskan. Apabila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, peserta didik dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilaksanakan.
5. Membuat kesimpulan
Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri yaitu membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang dipeoleh peserta didik.

Selain itu teori langkah-langkah tahapan inkuiri menurut Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2014,hlm 87) yaitu :

- a. Menyajikan pertanyaan atau masalah
Guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis kemudian guru membagi siswa dalam kelompok.
- b. Membuat hipotesis
Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis .Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
- c. Merancang percobaan
Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa untuk mengurutkan langkah-langkah percobaan.
- d. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi
Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan.
- e. Mengumpulkan dan menganalisis data
Guru memberikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul
- f. Membuat kesimpulan
Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa tentang langkah-langkah pada model pembelajaran inkuiri adalah menyajikan permasalahan, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sebuah penentu keberhasilan pada suatu pembelajaran, hasil belajar juga menjadi tolak ukur pada sebuah pembelajaran bagi peserta didik, hasil belajar membantu pendidik mengetahui tingkat keberhasilan pada peserta didik ketika pendidik melakukan kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan bagian yang terpenting dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sudjana (2016, hlm 3) mendefinisikan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan yang dapat diamati (*observable*). Perubahan yang dapat diamati kebanyakan berkenaan dengan perubahan aspek-aspek motorik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar

juga terdapat pada perubahan aspek kognitif, afektif, termasuk perubahan aspek emosional.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm 2) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses pembelajaran.

Selain itu Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut :

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan maksimal ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan arti dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Sedangkan menurut Permendikbud No 53 (2015, hlm 3) Penilaian hasil belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang pencapaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup kepada aspek, aspek kognitif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar juga

merupakan penentu keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dalam sebuah pembelajaran.

b. Prinsip- Prinsip Hasil Belajar

Untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik, maka perlu adanya penilaian secara efektif berdasarkan teori-teori yang relevan dengan tujuan proses belajar mengajar sebagai bagian yang tidak terlepas dari kegiatan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Purwanto (2009, hlm 38) bahwa prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komperhensif.
2. Harus dibedakan antara penskoran dan penilaian.
3. Dalam proses pemberian yang *norm-referenced* dan *criterion referenced*.
4. Kegiatan pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.
5. Penilaian harus bersifat komparabel, yang artinya setelah tahap pengukuran yang menghasilkan angka-angka itu dilaksanakan, prestasi-prestasi yang menduduki skor yang sama harus memiliki nilai yang sama pula.

Sedangkan pendapat dari Faturrohman (2012, hlm 17) prinsip-prinsip hasil belajar adalah sebagai berikut :

- a. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
- b. Siswa belajar sesuai dengan yingkat kemampuannya.
- c. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- d. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- e. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Sedangkan menurut permendikbud No 53 (2015, hlm 4-5) prinsip-prinsip hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan dasar dan pendidikan menengah yaitu :

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
2. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;

4. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran ;
5. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik ;
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
8. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
9. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar yaitu harus sistematis, adil, sah, beracuan pada kriteria yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, harus membedakan penilaian dan penskoran serta penilaian harus bersifat terbuka.

c. Karakteristik hasil belajar

Hasil belajar memiliki karakteristik untuk dapat mengukur ketercapaian kompetensi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Syaiful Bahri (2008, hlm 60) bahwa karakteristik hasil adalah sebagai berikut :

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seseorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif aktif
Perubahan belajar itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin

banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.. misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan yang lainnya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dilatih.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukansenantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Faturohman (2007, hlm 21) karakteristik hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi , baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok.
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (*sequential*) mengantarkan materi tahap berikutnya.

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar adalah adanya perubahan baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, artinya peserta didik memiliki perubahan setelah melaksanakan pembelajaran baik secara sikap, keterampilan maupun pengetahuan.

d. Unsur-unsur hasil belajar

Unsur-unsur hasil belajar merupakan sebuah komponen yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran yaitu adanya hasil belajar peserta didik berupa aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bloom dalam Dimiyati (2015 hlm 206) hasil belajar memiliki tiga unsur yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, pada sumber yang sama menjabarkan tiga ranah tersebut yaitu :

1. Aspek Kognitif
 - a. Pengetahuan (*knowledge*)
Merupakan tingkat pengenalan, siswa diminta untuk memilih salah satu dari jawaban.
 - b. Pemahaman (*comprehension*)
Dalam pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
 - c. Aplikasi
Untuk aplikasi, siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi atau abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.
 - d. Analisis
Siswa diminta untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
 - e. Sintesis
Siswa diminta untuk melakukan generalisasi.
 - f. Evaluasi
Siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.
2. Aspek Afektif
 - a. Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
 - b. Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
 - c. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merepons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
 - d. Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
 - e. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

3. Aspek Psikomotor.
 - a. Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
 - b. Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.
 - c. Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
 - d. Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Selain itu menurut Nana Syaodih (2007, hlm 6) bahwa unsur-unsur hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Tujuan
Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan.
2. Kesiapan
Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik, anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarnya.
3. Situasi
Kegiatan berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlihat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut bersangkutan dalam kegiatan belajar, serta kondisi siswa yang belajar.
4. Interpretasi
Untuk menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaiantujuan.
5. Respon
Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan maka ia memberi respon.
6. Konsekuensi
Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi, entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas dan akan lebih giat meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha berikutnya.
7. Reaksi terhadap kegagalan.
Selain keberhasilan, kemungkinan yang lain diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa terhadap kegagalan dalam belajar bisa

bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, tetapi bisa juga sebaliknya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa unsur hasil belajar yaitu meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor selain itu tujuan, situasi, respon dan kesiapan peserta didik dalam belajar sangat berpengaruh pada unsur hasil belajar peserta didik.

4. Sikap Percaya Diri

a. Definisi Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lauster (2006, hlm 4) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan sifat yang saling mempengaruhi satu sama lain, kepercayaan diri sendiri saling mempengaruhi sikap hati-hati, ketidak tergantungan, ketidak serakahan, toleransi dan cita-cita.

Sedangkan menurut Rahayu (2013, hlm 64) percaya diri adalah suatu keadaan dimana seseorang harus mampu menyalurkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan sesuatu secara maksimal dengan memiliki keseimbangan anatara tingkah laku, emosi, dan spiritual.

Selain itu menurut buku panduan penilaian (2016, hlm 25) percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Berdasarkan teori menurut para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa percaya diri adalah sikap yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki seorang individu. Seorang yang memiliki percaya diri maka individu tersebut akan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan, masalah dan berani mengambil keputusan.

b. Karakteristik Percaya Diri

Salah satu tanda kepercayaan diri adalah mampu untuk menentukan pilihan dan membuat keputusan. Salah satu faktor untuk membangun diri adalah kemampuan mengambil keputusan yang tidak disesali. Lauster (2006, hlm 4) menjabarkan karakteristik percaya diri adalah memiliki rasa empati,

optimis, tidak mementingkan diri sendiri, ambisius, toleransi kepada sesama, saling memahami, memiliki rasa kehati-hatian, tidak pemalu dan mampu menghadapi persoalan hidup.

Selain itu Fatimah (2006, hlm 149) mengemukakan beberapa karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional adalah sebagai berikut :

1. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil)
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).

Sedangkan menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm 25) indikator sikap percaya diri adalah :

- a. Berani tampil di depan kelas
- b. Berani mengemukakan pendapat
- c. Berani mencoba hal baru
- d. Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah
- e. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya
- f. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis
- g. Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat
- h. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- i. Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu yang memiliki sikap percaya diri adalah individu yang mampu mengambil keputusan, tidak mengandalkan bantuan orang lain, memiliki emosi yang stabil dan mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri dan situasi lain dilingkungannya.

c. Faktor Pendorong Sikap Percaya Diri

Percaya diri pada seseorang tidak bisa didapatkan dengan mudah oleh setiap individu, untuk membangun sikap percaya diri terdapat beberapa faktor pendorong untuk membangun sikap percaya diri. Hal ini sejalan dengan

pendapat dari Rahayu (2013, hlm 75) yang menyatakan bahwa dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru disekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pondasi awal sikap baik atau buruknya kepribadian seorang anak dan orang tua sangat berperan penting untuk membentuk sikap pribadi anak sejak dini.

Sedangkan Angelis (2003, hlm 4) berpendapat bahwa faktor timbulnya rasa percaya diri adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pribadi, rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
2. Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
3. Keinginan, ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
4. Tekat yang kuat, rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencaai tujuan yang diinginkan.

Selain itu Thursan Hakim (2005, hlm 122) menjelaskan bahwa faktor-faktor pembangun kepercayaan diri dalam diri seseorang, yaitu :

- a. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri.
- b. Pendidikan sekolah apat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan.
- c. Pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.

Kesimpulanya, faktor pendorong yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah diawali dari pendidikan keluarga, karena pendidikan dari keluarga sikap pribadi seseorang akan terbentuk. Faktor selanjutnya yaitu lingkungan sekolah karena berperan dalam kegiatan sosialisasi. Guru juga berperan dalam membentuk percaya diri, karena sifat guru yang ramah dan hangat menjadi panutan bagi anak di masa yang akan datang.

d. Faktor Penghambat Rasa Kurang Percaya Diri

Istilah lain dari kurang percaya diri adalah minder. Begitupun pendapat kurang percaya diri menurut Purnawan (2009, hlm 52) faktor penghambat percaya diri adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh lingkungan, dimana seseorang bisa menjadi minder apabila selalu dilarang, disalahkan, tidak peraya, diremehkan oleh lingkungannya.
2. Sering diremehkan dan dikucilkan teman sejawat.
3. Pola asuh orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak, tapi tidak pernah memberikan penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif.
4. Kurang kasih sayang, penghargaan, atau pujian dari keluarga.
5. Tertular sifat orang tua atau keluarga yang minder.
6. Trauma kegagalan dimasa lalu.
7. Trauma dipermalukan atau dihina didepan umum.
8. Merasa diri tidak berharga lagi karena pernah dilecehkan secara seksual.
9. Merasa bentuk fisik tidak sempurna.
10. Merasa berpendidikan rendah.

Sementara menurut Ubaydillah (2009, hlm 30) menyatakan bahwa sejumlah pola asuh yang berpotensi mengancam munculnya kualitas mental kurang percaya diri yaitu :

- a. Terlalu sering memberikan label negatif pada anak.
- b. Terlalu sering memotong proses eksplorasi dan eksperienasi yang dilakukan anak dengan banyak atau terlalu cepat mengeluarkan larangan “jangan”
- c. Terlalu mengabaikan prestasi anak.
- d. Memberikan ancaman dan rasa takut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat rasa kurang percaya diri yaitu pengaruh dari lingkungan, pengaruh dari lingkungan seperti selalu dikucilkan, dilarang atau diremehkan dari lingkungan sekitar dapat membuat rasa percaya diri anak menjadi berkurang. Lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan keluarga yang selalu memberikan hal negatif, tidak pernah memberikan pujian atau penghargaan terhadap anak dan memberikan larangan akan menghambat rasa percaya diri peserta didik berkurang.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Sikap minder atau kurang percaya diri dapat dihilangkan pada diri seorang individu dengan beberapa cara. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Timothy Wibowo (2012, hlm 12) bahwa ada tujuh cara untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak, yaitu :

1. Mengevaluasi pola asuh
Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak. Hasil dari pola asuh yang demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.
2. Memberikan pujian yang tepat
Memberikan pujian baik untuk anak, namun jangan berlebihan. Anak-anak merasa leboh senang dan mampu menghadapi tantangan ketika mereka mendapat pujian atas usahanya.
3. Membuat agenda sosialisasi
Belajar atau melatihnya untuk peduli dan berbagai terhadap sesama merupakan cara yang baik untuk melatih kepercayaan diri anak. Dengan demikian mereka akan mempunyai kepekaan dan empati yang baik terhadap lingkungan sosial.
4. Kenakalan pada anak beragam karakter melalui cerita.
Melalui kegiatan bercerita, kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan. Setelah diberi contoh dan dibiasakan, anak akan lebih percaya diri ketika bercerita didepan kelas dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Dalam pemilihan buku cerita yang akan digunakan harus lebih menarik perhatian anak sehingga anak tidak merasa bosan dengan kegiatan tersebut, seperti media dengan audio, buku *pop up*, atau buku interaktif lainnya.
5. Bermain Peran.
Bermain peran melatih anak berkomunikasi interpersonal. Memperagakan perbincangan via telepon dengan pendengar suportif diujung lain dapat menghindarkan anak dari rasa tertekan seperti jika melakukan perbincangan tatap muka.
6. Biarkan kesalahan terjadi berikan resiko teringan.
Memberikan dukungan pada anak untuk mencoba hal baru, selama hal tersebut tidak membahayakan dirinya dan mengurangi campur tangan untuk menjadi problem solving dalam tantangan baru yang sedang dihadapi anak.
7. Memahami kepribadian anak
Memahami kepribadian anak berarti orang tua telah berusaha mengerti dan memahami anak, orang tua bisa jauh lebih mudah untuk memahami seseorang anak dengan memperhatikan tipologi kepribadiannya.

Sedangkan menurut Lauster (2006, hlm 15) memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu :

- a. Sebagai langkah pertama, carilah sebab mengapa individu merasa percaya diri.
- b. Mengatasi kelemahan, dengan adanya kemauan yang kuat. Individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya.
- c. Mengembangkan bakat dan kemauanya secara optimal.
- d. Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu.
- e. Jangan terpengaruh dengan pendapat orang lain, dengan kita berbuat sesuai dengan keyakinan dari individu akan merasa merdeka dalam berbuat segala sesuatu.
- f. Mengembangkan bakat melalui hobi.
- g. Bersikaplah optimis jika kita diharuskan melakukan suatu pekerjaan yang baru kita kenal dan ketahui.
- h. Memiliki cita-cita yang realistis dalam hidup agar kemungkinan untuk terpenuhi cukup besar.
- i. Jangan terlalu membandingkan diri dengan orang lain yang menurut kita lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan memiliki kemauan yang kuat dan mampu menempatkan diri dalam segala situasi, mampu memahami diri sendiri dan memiliki sikap optimis.

5. Sikap Peduli

a. Definisi Peduli

Peduli adalah sikap individu untuk dapat menghargai individu lain pada kehidupan bermasyarakat. Narwanti (2011, hlm 30) berpendapat bahwa Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Sedangkan Ani Handayani (2013, hlm 42) mengatakan bahwa peduli lingkungan adalah sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki, dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Selain itu menurut buku panduan penilaian (2016, hlm 14) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa sikap peduli lingkungan adalah tindakan seseorang untuk menjaga, memperbaiki dan melestarikan lingkungan. Sikap peduli tersebut dapat dilihat dari tindakan dan perilaku seseorang terhadap lingkungan.

b. Karakteristik Peduli

Sikap peduli memiliki karakteristik agar individu dapat menilai diri sendiri bahwa individu tersebut memiliki sikap peduli. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nenggala (2007, hlm 173) berpendapat bahwa karakteristik seseorang yang peduli lingkungan adalah :

- a. Selalu menjaga lingkungan.
- b. Tidak mengambil, menebang, atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat disepanjang perjalanan.
- c. Selalu membuang sampah pada tempatnya.
- d. Tidak mencorat-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding.
- e. Selalu membuang sampah pada tempatnya.
- f. Tidak membakar sampah pada sekitar perumahan.
- g. Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan.
- h. Menimbun barang-barang bekas.
- i. Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Sedangkan menurut Syamsul Kurniawan (2013, hlm.116) kepedulian peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif seperti telah penulis paparkan sebelumnya adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik seperti yang diharapkan. Misalnya dengan :

1. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah;
2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan ;
3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih;
4. Pembiasaan hemat energi ;
5. Membuat biopori di area sekolah ;
6. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik;
7. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik;
8. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik;
9. Menyediakan peralatan kebersihan;
10. Memrogramkan cinta bersih lingkungan.

Kemudian menurut buku panduan penilaian (2016, hlm 25) karakteristik sikap peduli adalah :

- a. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial disekolah, misal : mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- c. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki.
- d. Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- e. Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- f. Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- g. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
- h. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik peserta didik yang peduli terhadap lingkungan adalah tidak membuang sampah sembarangan, selalu menjaga lingkungan sekitar dengan tidak menebang, mencabut dan merusak pohon dan selalu berhemat energi. Sikap peduli lingkungan dapat di lakukan oleh peserta didik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

c. **Faktor Pendorong Peduli**

Sikap tidak peduli merupakan sikap yang tidak baik karena hanya akan merugikan diri sendiri, maka ada beberapa faktor pendorong untuk menumbuhkan sikap percaya diri. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Yaumi (2014, hlm 111-112) bahwa faktor pendorong peserta didik secara aktif ikut terlibat dalam rangka peduli lingkungan adalah :

1. Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
2. Memberikan informasi yang besar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
3. Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
4. Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi.
5. Menjaga dan mneginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

Sedangkan di dalam sikap peduli menurut Sarwono yaitu adanya “Faktor Indogen dan Faktor Endogen”. Dikutip dalam <http://aniendriani.blogspot.co.id/2011/03/faktor-mempengaruhi-sikap-sosial.html>, diakses pada

03 Juni 2017 Pada Pukul 05.06 WIB Faktor- faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Indogen; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan
- b. Faktor Eksogen; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap peduli lingkungan adalah adanya faktor indogen dan faktor endogen, faktor indogen berdasarkan pada faktor diri anak itu sendiri sedangkan faktor endogen berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang perlu memelihara, menjaga, memberikan informasi kepada masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan.

d. Faktor Penghambat Peduli

Sikap peduli pada diri seseorang memiliki beberapa faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi peduli lingkungan menurut Amos Neolaka (2008 , hlm 41) yaitu :

1. Faktor ketidaktahuan, tidak tahu berlawanan dengan kata tahu. Poedjawijatna menyatakan bahwa sadar dan tahu itu sama. Jadi apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga membicarakan ketidaksadaran. Seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi makhluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.
2. Faktor kemiskinan, kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. Kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali berbicara tentang kesadaran lingkungan, yang dipikirkan hanya cara mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang pengelolaan lingkungan menjadi terabaikan.
3. Faktor kemanusiaan, kemanusiaan diartikan sebagai sifat-sifat manusia. Menurut Chiras (1991) (dalam Amos Noelaka 2008 ,hlm 111) dikatakan manusia adalah bagian dari alam atau pengatur alam. Pengatur atau penguasa disini diartikan manusia memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturunannya. Adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa maka manusia tersebut mengenyimpangkan sifat peduli terhadap sesama.
4. Faktor gaya hidup, dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap gaya hidup hedonisme (berfoya-foya), materialistik (mengutamakan materi),

skuluarisme (mengutamakan dunia),konsumerisme (hidup konsumtif), serta individualisme (mementingkan diri sendiri).

Sedangkan faktor penghambat sikap peduli pada peserta didik menurut Nina (2013, hlm 92) yaitu :

1. Faktor Intern

Faktor penghambat sikap peduli peserta didik yang pertama adalah faktor intern, faktor intern tersebut yaitu meliputi:

- a. Kondisi siswa, Pada dasarnya anak sekolah masih memiliki karakteristik yang labil dan masih berubah-ubah. mereka cenderung tidak mau diatur dan suka menentang jika diperintah, hal tersebut yang menghambat proses pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter peduli lingkungan.
- b. Alat dan bahan, merupakan faktor yang terpenting dan mendukung dalam bejalannya suatu kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan karakter disekolah . kurangnya fasilitas alat dan bahan tentunya akan menghambat pelaksanaan suatu kegiatan yang berkaitan dengan peduli lingkungan.

2. Faktor Ekstren

Sedangkan faktor penghambat sikap peduli yang lainnya yaitu faktor ekstern, faktor ekstern tersebut meliputi:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi kepribadian seorang anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga, sehingga keluarga menjadi peran penting dalam membentuk pribadi anak yang baik. Salah satu hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah faktor keluarga, dimana banyak dari orang tua siswa yang kurang mendukung dengan adanya pendidikan karakter peduli lingkungan.

b. Faktor masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh besar terhadap perkembangan sikap peduli lingkungan anak. Karena disanalah seorang anak bergaul.

Berdasarkan teori beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat peduli yaitu adalah berasal dari faktor ekstren dan intern. Faktor ekstren yaitu berasal dari lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga sedangkan faktor intern berasal dari faktor diri sendiri.

e. Upaya Meningkatkan Peduli

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya menurut pendapat Nina (2013, hlm 94) upaya meningkatkan sikap peduli pada anak adalah sebagai berikut :

1. Pemberian contoh dan hukuman pada anak
Dalam mengatasi siswa yang tidak mau melaksanakan tugas mereka dalam melaksanakan kegiatan kebersihan ini, guru akan memberi pengertian dan membujuk kepada mereka untuk mau melakukan tugasnya. Untuk siswa yang tidak mau melakukan tugasnya maka akan diberikan berupa hukuman berupa pengurangan nilai point.
2. Pengadaan alat dan bahan kebersihan
Untuk mengatasi keterbatasan alat dan bahan kebersihan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, maka perlu menggunakan anggaran tambahan yang berasal dari uang KAS yang dikumpulkan kepada bendahara kelas setiap minggu sesuai dengan kesepakatan seluruh siswa.
3. Pemberian pengarahan bagi keluarga dan masyarakat
Untuk mengatasi hambatan dari luar tentang kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat tersebut dengan cara memberi pengarahan dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan baik kebersihan maupun penghijauan kepada masyarakat.

Sedangkan menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008, hlm 87) gurulah yang berperan aktif dalam membantu peserta didik untuk bisa tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Pada proses pembelajaran perlu diciptakan nilai karakter peduli lingkungan. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan nilai karakter tersebut yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan, menciptakan lingkungan yang bersih dan asri, serta membiasakan untuk menghargai lingkungan sebagai komponen utama dalam sistem kehidupan.

Berdasarkan uraian teori di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan adalah dengan selalu menjaga dan memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar, mengadakan alat kebersihan, memberi pengarahan kepada peserta didik, orang tua dan masyarakat bahwa menjaga lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dimasa yang akan datang.

6. Sikap Tanggung Jawab

a. Definisi Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap yang dimiliki oleh seorang individu yang dimiliki untuk melaksanakan kewajiban yang telah diberikan kepada dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Syamsul Kurniawan (2013, hlm 42) bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Sedangkan Abdullah (2010, hlm 90) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kewajiban karena adanya dorongan dalam dirinya, biasanya disebut dengan panggilan jiwa.

Selain itu menurut buku panduan penilaian (2016, hlm 30) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban seseorang terhadap tugas yang harus dilakukan.

b. Karakteristik Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab memiliki karakteristik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Adiwiyoto (2001, hlm 89) seorang peserta didik memiliki karakteristik dapat ditunjukkan melalui beberapa hal, yakni sebagai berikut :

1. Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu,
Mengerjakan tugas rutin yang dilaksanakan oleh peserta didik atas keinginan sendiri merupakan salah satu bentuk perilaku tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan melaksanakan tugas dari keinginan sendiri menggambarkan bahwa perilaku peserta didik menunjukkan rasa tanggung jawab yang tulus.
2. Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya,
Pekerjaan yang dilaksanakan dengan mampu mencapai target merupakan bentuk pekerjaan yang tidak sia-sia, artinya bahwa peserta didik memiliki tujuan dari apa yang dikerjakan berdasarkan konsep yang ada.

3. Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan,
Kegagalan ataupun hasil pekerjaan yang belum mencapai tujuan dengan maksimal mampu dipertanggung jawabkan oleh peserta didik tanpa mencari celah ataupun kekurangan dari orang lain disekitar peserta didik.
4. Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif,
Bentuk perilaku tanggung jawab peserta didik dapat ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan alternatif yang dirasa tepat.
5. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati,
Pekerjaan yang dilaksanakan oleh peserta didik dengan senang hati akan menunjukkan hasil yang lebih baik dari segi fisik maupun psikis. Hal ini berarti bahwa hasil pekerjaan yang dapat dilihat berdasarkan fisik lebih baik dan psikis peserta didik tampak lebih senang.
6. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya,
Dalam kegiatan kelompok peserta didik yang memiliki perilaku tanggung jawab akan lebih percaya diri dengan kreativitas yang dimiliki dalam kegiatan kelompok.
7. Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni,
Perilaku tanggung jawab peserta didik dapat dilihat melalui bentuk saran dan minat dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Peserta didik dengan perilaku tanggung jawab yang lebih besar akan mampu memiliki minat yang lebih dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas.
8. Menghormati dan menghargai aturan,
Aturan yang dibuat bukan untuk dilanggar, merupakan salah satu bentuk ataupun prinsip yang dimiliki oleh peserta didik yang bertanggung jawab.
9. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit,
Sesulit apapun tugas yang dimiliki oleh peserta didik, dengan perilaku tanggung jawab maka pekerjaan itu akan tetap dilaksanakan dengan penuh kesadaran.
10. Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan,
Ide ataupun kreativitas yang telah diniatkan maka tentunya pasti akan tetap dilaksanakan oleh peserta didik yang memiliki perilaku tanggung jawab sebab peserta didik yang memiliki perilaku tanggung jawab lebih memiliki komitmen yang tinggi.
11. Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.
Setiap kegagalan membutuhkan pengakuan dari orang yang berbuat. Namun hal ini tentunya berbeda dengan orang yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar, dimana peserta didik dengan perilaku tanggung jawab akan berterus terang dengan resiko pekerjaan yang telah dilakukannya.

Sedangkan menurut Syamsul Kuriawan (2013, hlm 42) agar guru dapat mengajari tanggung jawab secara lebih efektif dan efisien kepada peserta didiknya, guru dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut :

- a. Memberi pengertian pada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab.
Tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita. Kita dapat menyampaikan pengertian-pengertian tersebut dengan bahasa yang sekiranya dimengerti oleh peserta didik. Selain itu, pengertian-pengertian tersebut akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik jika disertai dengan contoh atau praktik langsung.
- b. Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik satu dengan yang lain. Batas-batas dan aturan-aturannya pun harus jelas dan tegas agar peserta didik lebih mudah diarahkan. Misalnya, dengan adanya pembagian tugas piket membersihkan kelas.
- c. Mulailah dengan memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil.

Merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan
2. Mengakui kesalahan
3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
4. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
5. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik
6. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
7. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
8. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
9. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah
10. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Sedangkan menurut buku panduan penilaian (2016, hlm 30)

karakteristik tanggung jawab adalah :

1. Menyelesaikan tugas yang diberikan
2. Mengakui kesalahan
3. Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
4. Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
5. Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik
6. Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
7. Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
8. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
9. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah

10. Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik tanggung jawab adalah mampu menyelesaikan tugas yang dimilikinya, melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku dan mengerjakan segala tugas atau pekerjaan dengan tepat waktu.

c. Faktor Pendorong Sikap Tanggung Jawab

Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku bertanggung jawab peserta didik yang harus dicermati oleh setiap pendidik dan orang tua dirumah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ibrahim (2010, hlm 2) diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bertanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengawasan

Tingkat perilaku bertanggung jawab peserta didik dapat dinyatakan rata-rata menurun, maka sesungguhnya yang pertama-tama harus dilihat adalah bagaimana guru dan orang tua melakukan kontak keseharian atau komunikasi dengan putra-putrinya. Kontak keseharian tersebut meliputi tiga aspek penting dalam komunikasi, sebagai berikut :

a. Frekuensi Komunikasi

Diyakini bahwa semakin tinggi frekuensi komunikasi antara anak dengan orang tua, semakin besar pengaruh positifnya kepada anak-anak. Tetapi frekuensi saja tidak cukup untuk menyatakan bahwa komunikasi tersebut berlangsung secara efektif, karena efektivitas komunikasi masih ditentukan oleh intensitas dan kualitas komunikasi yang tercipta. Tingkat intensitas komunikasi, Bertemu tatap muka bisa jadi memang jarang berlangsung dikota-kota besar yang kedua orang tuanya bekerja seharian. Tetapi masalah itu masih dapat diatasi apabila pada kesempatan-kesempatan yang memungkinkan komunikasi kemudian berlangsung dalam tingkat intensitas yang tinggi.

b. Kualitas pesan yang dikomunikasikan.

Frekuensi dan intensitas komunikasi belum tentu juga menghasilkan pesan yang efektif dapat diterima oleh anak. Ada satu bagian lagi yang dipersyaratkan, yaitu kualitas pesan yang dikomunikasikan.

c. Sosok Teladan

Peran serta masyarakat pada upaya peningkatan moral dan budi pekerti anak-anak kita merupakan salah satu upaya yang sangat penting. Pada awal masa pertumbuhan anak, peran keluarga begitu dominan. Pada tahap berikutnya, sekolah ikut menyumbang pertumbuhan kejiwaan anak. Dan ketika memasuki masa remaja, dunia mereka jauh lebih luas lagi. Ia menjadi bagian dari komunitas lingkungannya. Pada tahap inilah peran masyarakat mulai mewarnai penampilan moral dan budi

pekerti anak. Kunci keikutsertaan masyarakat terletak ada keteladanan yang terjadi pada kesehariannya.

d. Penanaman bukan pengajaran

Pendidikan dan pembiasaan perilaku bertanggung jawab, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat, bukanlah dengan mengajarkan mereka dengan teori-teori, atau apa pun namanya. Namun sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*role-modeling*). Dan pembiasaan merespons tersebut melalui pemberian penghargaan dan hukuman.

e. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di dalam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar.

Sedangkan menurut Rusman (2011, hlm 114.) faktor pendukung tanggung jawab dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu :

1. Faktor eksternal (lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan Sumber Daya Manusia dan fasilitas.

2. Faktor internal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Berdasarkan uraian di atas faktor pendorong diatas tentang sikap tanggung jawab yaitu berasal dari faktor eksternal yang meliputi keadaan lingkungan sekolah, dukungan keluarga dan pengaruh teman diri dan faktor internal yang meliputi rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

d. Faktor Penghambat Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab pada seseorang memiliki faktor penghambat sama halnya dengan beberapa sikap pada pendidikan karakter yang lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Sudana, dkk (2013, hlm 3) menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku Tanggung jawab belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Kurang memiliki keberanian dalam mengatasi hak dan kewajiban yang merupakan Tanggung jawabnya
 2. Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki
- Sedangkan menurut pendapat Sudani, dalam Ulfa (2014, hlm 30) menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:
- a. Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya,
 - b. Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan
 - c. Peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap bertanggung jawab adalah tidak memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dan tidak memiliki rasa percaya diri.

e. Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab terhadap diri individu dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, begitupun pendapat dari Marselius (2012, hlm 1) ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan perilaku bertanggung jawab siswa yaitu sebagai berikut :

1. Memberi teladan
Sebagai hasil belajar dari lingkungan, anak bertanggung jawab dengan cara mengamati perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya. Orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitar anak adalah model atau contoh bagi anak. Seorang anak yang mengamati ibunya yang senantiasa membereskan dan membersihkan peralatan dapur sehabis memasak atau mengamati ayahnya yang selalu merapikan alas kaki sehabis digunakan, cenderung untuk mengikuti perilaku orang tuanya. Adalah hal yang mustahil untuk meminta anak bertanggung jawab, misalnya dengan membereskan mainnya sehabis bermain, padahal orang tuanya sendiri tidak mampu menunjukkan perilaku yang mencerinkan tanggung jawab. Dalam kaitannya dengan kasus di atas, ibu Ana dapat mengajari Andi belajar bertanggung jawab terhadap mainnya dengan cara memberi contoh langsung, yakni dengan melibatkan Andi turut membereskan mainnya segera sesudah bermain. Dengan kata lain, menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak

membutuhkan adanya kerja sama dan saling pengertian di antara orang tua dan anak.

2. Mulai dari hal yang sederhana

Menumbuhkan tanggung jawab pada anak bersifat progresif atau bertahap. Artinya, tanggung jawab dimulai dari hal-hal yang paling sederhana, lalu meningkat ke hal yang lebih kompleks. Dengan kata lain, pemberian tingkat tanggung jawab dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Untuk itu, orang tua perlu mengenali kemampuan anaknya. Sebagai contoh, jika orang tua ingin menanamkan tanggung jawab agar anaknya yang berusia 3 tahun mampu mengurus dirinya sendiri, misalnya menggosok gigi. Ini adalah hal yang sederhana. Pada awalnya, orang tua perlu dengan sabar mengajarkan anaknya untuk menggosok gigi sambil ia sendiri memberi contoh dengan menggosok giginya. Namun setelah menjadi kebiasaan atau habitus, anak sendirilah yang akan memikul tanggung jawab menggosok giginya. Pada waktu usia anak meningkat, orang tua mulai menanamkan tanggung jawab pada anak tidak hanya merawat tubuh, tetapi juga barang-barang kepunyaan si anak itu. Anak diajarkan untuk menaruh alas kaki pada tempat yang seharusnya, meletakkan piring di dapur, membereskan tempat tidurnya, dan sebagainya. Rasa tanggung jawab yang telah tertanam pada diri anak sejak pada usia awal ini, akan menjadi dasar yang kokoh bagi anak pada masa perkembangan selanjutnya. Pada masa perkembangan selanjutnya, tuntutan akan tanggung jawab dari dalam diri anak dan lingkungannya juga akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan emosional, sosial dan moral.

3. Penuh kesabaran

Sebagai suatu proses, rasa tanggung jawab pada anak tidak akan terjadi dalam waktu yang singkat. Rasa tanggung jawab muncul dalam diri anak karena latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus atau konsisten. Hal ini berarti yang orang tua dan anak diharapkan belajar untuk bersabar dan menahan diri. Orang tua perlu memperhatikan apakah anak melakukan pekerjaannya dengan segenap hati dan tekun. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian pada tugas yang tengah dilakukan oleh anak. Orang tua perlu menahan diri untuk tidak terlalu banyak menuntut sehingga tidak sewenang-wenang dalam memberi tanggung jawab. Berilah tanggung jawab setahap demi setahap sehingga orang tua tidak mengutamakan emosi sendiri tetapi lebih memperhatikan emosi anak. Orang tua perlu memperhatikan, apakah yang dilakukan anak sudah sesuai dengandengan kemampuannya. Jika anak berhasil, berilah pujian. Sebaliknya, jika anak melakukan kesalahan, orang tua diharapkan untuk dapat menahan diri untuk tidak menyalahkan anak atau memberikan hukuman. Sebaliknya, carilah cara yang lembut

bagaimana memperbaiki kesalahan tersebut. Kegagalan dalam melakukan tugasnya akan menjadi guru yang baik baginya

Upaya yang bisa dilakukan oleh untuk meningkatkan sikap tanggung jawab menurut Muslich (2011, hlm 180) adalah sebagai berikut:

- a. **Memulai Pada Saat Anak Masih Kecil**
Seiring dengan bertambahnya usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang biasa dikerjakan oleh anak kemudian memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.
- b. **Jangan Menolong dengan Hadiah**
Jangan memberi anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.
- c. **Biarkan Konsekuensi Alamiah Menyelesaikan Kesalahan Anak Anda**
Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak. Tetapi apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensinya yang akan diperolehnya maka sama dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.
- d. **Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab**
Ketika anak menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak untuk memakainya dikemudian hari.
- e. **Jadikan Tanggung Jawab sebagai Sebuah Nilai dalam Keluarga**
Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak, biarkan anak mengetahui sesuatu yang dianggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.
- f. **Berikan Anak Ijin**
Biarkan anak mengambil keputusan dengan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda kepada anak. Ini akan memberikan pelajaran kepada anak tentang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran disaat nanti anak hidup di masyarakat.
- g. **Berikan Kepercayaan kepada Anak**
Ini adalah cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Disisi lain, bila anda menyuruh anak,

biarkan anak memahami intruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab adalah memulai sejak kecil dengan memberikan tugas kepada anak, memberikan kepercayaan kepada diri anak, dan menjadikan tanggung jawab sebagai sebuah nilai yang sangat berpengaruh dalam keluarga.

7. Pemahaman

a. Definisi pemahaman

Pemahaman adalah sebuah keadaan ketika seorang individu telah mengerti dan mampu menguraikan kembali pembelajaran yang telah diikuti. Hal ini sesuai dengan definisi pemahaman menurut Winkel dan Mukhtar dalam Sudaryono (2012 ,hlm 44) pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari ahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sementara menurut Benjamin s Bloom dalam Anas Sudjiono (2009, hlm 50) mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa seseorang peserta didik yang dapat dikatakan paham apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apa bila siswa dapat memberikan contoh atau mensienergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

b. Karakteristik Pemahaman

Seorang individu yang telah memahami sebuah pembelajaran yang telah dilaluinya akan memiliki beberapa karakteristik. Seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2008, hlm.45) mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pemahaman lebih tinggi dari pengetahuan
2. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep
3. Dapat mendeskripsikan maupun menerjemahkan
4. Mampu menafsirkan mendeskripsikan secara variabel.
5. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

Sementara itu menurut Daryanto (2008, hlm.106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu :

- a. Menerjemahkan (*Translation*)
Pengertian menerjemahkan disini bukansaja pengetahuan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.
- b. Menginterpretasi (*Interpretation*)
Kemampuan ini lebih luas dari menerjemahkan ini adalah kemampuan mengenal, dan memahami ide utama dan suatu komunikasi.
- c. Mengekstrapolasi (*Exploration*)
Agak lain menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Jadi sesuai pernyataan di atas, seorang peserta didik dikatakan telah memahami konsep apabila ia telah mampu memahami makna dari dan arti dari hal yang telah dipelajari, yang merupakan ciri khas dari konsep yang dipelajari, dan telah mampu membuat generalisasi terhadap konsep tersebut. Artinya peserta didik telah memahami keberadaan konsep tertentu atau peristiwa tertentu. Adapun karakteristik yang digunakan untuk penelitian ini adalah, menyimpulkan materi pembelajaran hari ini, dapat mengerjakan soal evaluasi dengan baik, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, dan dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

c. Faktor-Faktor Pendorong Pemahaman

Pemahaman pada seorang individu ada beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya faktor pendorong agar individu tersebut dapat memahami materi pembelajaran yang telah dilalui. Seperti yang diungkapkan

oleh Syaiful Bahri (2010, hlm 126) faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Inturksional umum (TIU). Penulisan Tujuan Intruksional ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan :
 - a. Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekaburan dan kesulitan didalam pembelajaran.
 - b. Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
 - c. Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
 - d. Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.
2. Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru dalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Didalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula dengan keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, baka, minat, dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.
Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demiiian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.
4. Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya onteraksi anatara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengejaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi ; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar peserta didik. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan

menciptkan suasana belajar yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan).

5. Keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan. Hal itu berkaitan dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajar akan tinggi pula.
6. Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Alat evaluasi meliputi cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan *essay*. Dalam penggunaannya, guru tidak harus memilih hanya satu alat evaluasi tetapi bisa menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi.

Selain itu menurut Abu Ahmadi (2008, hlm 79) faktor lain yang mempengaruhi pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Faktor internal
 - 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi : keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - 2) Faktor psikologis, meliputi : keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang dimiliki.
 - 3) Faktor pematangan fisik atau psikis.
- b. Faktor eksternal
 - 1) Faktor sosial meliputi : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - 2) Faktor budaya meliputi : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik meliputi : fasilitas rumah dan sekolah.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan)

Berdasarkan uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong pada pemahaman peserta didik adalah faktor eksteranal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan faktor internal yaitu diri sendiri.

d. Faktor- faktor Penghambat Pemahaman

Selain faktor pendorong, ternyata seorang individu yang tidak memiliki pemahaman berasal dari beberapa hambatan sesuai yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2010, hlm 170) menjelaskan faktor yang menghambat belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan umum dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik siswa yakni:
 - a. Bersifat kognitif seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa.
 - b. Bersifat Afektif seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c. Bersifat psikomotor seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
2. Faktor ekstern siswa, yakni meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam:
 - a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakarmonisan hubungan antara ayah dengan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b. Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
 - c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru serta alat-alat belajar yang buruk.

Sedangkan menurut Kartono Kartini (dalam Tulus Tu'u ,2004 hlm

83), faktor-faktor yang menghambat pemahaman belajar siswa antara lain :

1. Penghambat dari dalam
 - a. Faktor kesehatan
Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan anak tertinggal pelajarannya. Karena itu, orang tua harus memperhatikan kesehatan anak-anaknya dengan makanan yang bergizi.
 - b. Faktor kecerdasan
Siswa dengan kecerdasan yang kurang menyebabkan siswa tersebut lambat dan akan tertinggal dari teman-temannya. Hasil yang dicapai tidak optimal. Selain itu, kecerdasan sangat mempengaruhi cepat lambatnya kemajuan belajar siswa.
 - c. Faktor perhatian
Perhatian disini terdiri dari perhatian di sekolah dan di rumah. Perhatian belajar di rumah sering terganggu dengan acara televisi, kondisi keluarga dan rumah sedangkan perhatian belajar disekolah sering terganggu dengan suasana pembelajaran,serta kurangnya konsentrasi. Perhatian yang kurang memadai akan berdampak kurang baik terhadap hasil belajar.
 - b. Faktor minat
Minat merupakan kecenderunagn yang tinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang dikembangkan guru tidak menimbulkan minat, akan membuat siswa tidak sungguh-sungguh dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.
 - c. Faktor bakat
Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, prestasi belajar yang dicapai tidak optimal.

2. Penghambat dari luar
 - a. Faktor keluarga
Faktor-faktor tersebut berupa faktor orang tua misalnya cara orang tua mendidik yang kurang baik, teladan yang kurang, faktor suasana rumah yang ramai dan sering cekcok; faktor ekonomi keluarga.
 - b. Faktor sekolah
Faktor sekolah terdiri dari faktor metode pembelajaran, misalnya metode yang kurang variatif dan membosankan siswa; faktor hubungan antara guru dan siswa yang kurang dekat, faktor siswa, faktor guru yang kurang penguasaan terhadap materi, faktor sarana di sekolah seperti buku-buku yang kurang, lingkungan yang ramai. Semua itu mengganggu siswa mencapai prestasi yang baik.
 - c. Faktor disiplin sekolah
Disiplin sekolah yang tidak ditegakkan dengan baik akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar anak. Misalnya siswa yang terlambat dibiarkan saja tanpa adanya hukuman.
 - d. Faktor masyarakat
Faktor media massa seperti acara televisi yang mengganggu waktu belajar, faktor teman bergaul yang kurang baik, merupakan faktor yang paling banyak memengaruhi prestasi dan perilaku siswa.
 - e. Faktor lingkungan tetangga
Misalnya tetangga yang pengangguran, pencuri, penjudi, peminum merupakan lingkungan yang dapat bergaul terhadap hasil belajar siswa.
 - d. Faktor aktivitas organisasi
Jika siswa mempunyai banyak aktivitas organisasi selain menunjang hasil belajar, dapat juga mengganggu hasil belajar jika tidak dapat mengatur waktu dengan baik.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat peserta didik dalam pemahaman yaitu dari faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal bisa berasal dari faktor keluarga, faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan sekolah. Sedangkan faktor internal berasal dari kondisi peserta didik.

e. Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga ada cara untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Menurut Syamsul Bahri (2008, hlm 129) berikut adalah langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik :

1. Memperbaiki proses pengajaran
Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.
2. Adanya kegiatan bimbingan belajar
Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.
3. Menumbuhkan waktu belajar
Waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat.
4. Pengadaan Umpan Balik (*feedback*) dalam belajar
Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru harus sering mengadakan umpan balik sebagai pemantapan belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa terhadap hal-hal yang masih dibingungkan terkait materi yang dibahas dalam pembelajaran.
5. Motivasi belajar
Motivasi mendorong seseorang melakukan sesuatu yang dia inginkan lebih baik. Ketika suatu pekerjaan dilakukan dengan niatan sendiri, maka motivasi atau dorongan tersebut menjadikan seseorang lebih bersemangat. Konsekuensinya dalam belajar adalah menjadikan siswa lebih mudah dalam mencerna apa yang dipelajari. Jika terdapat kesulitan, akan ada usaha yang muncul dari siswa untuk terus belajar hingga yang dia inginkan dapat tercapai.
6. Pengajaran Perbaikan (*Remedial Teaching*)
Remedial teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran kembali dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik.
7. Keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran
Keterampilan guru dalam melakukan variasi model pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan.

Sedangkan menurut Sadirman (2011, hlm 14) bahwa upaya guru untuk meningkatkan pemahaman konsep para siswa diantaranya yaitu :

- a. Membimbing siswa untuk menemukan konsep pemecahan masalah dengan sendiri.
- b. Membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman konsepnya.
- c. Memberikan dukungan kepada para siswa agar mampu meningkatkan pemahamannya
- d. Memberikan fasilitas pembelajaran yang baik untuk para siswa.
- e. Mendorong para siswa agar bisa meningkatkan pemahaman konsepnya untuk menemukan pemecahan masalah dengan cara sendiri dan guru hanya menjadi pembimbing dan Mendukung siswa agar mampu menjadi siswa yang kreatif.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk meningkatkan konsep pemahaman kepada peserta didik adalah dengan membimbing peserta didik, memberikan fasilitas ketika belajar, memberikan motivasi, dan keterampilan pendidik ketika melakukan kegiatan pembelajaran.

8. Keterampilan Berkomunikasi

a. Definisi Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu aspek kepribadian yang berperan besar bagi keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas pada kehidupan individu.

Sedangkan Sharon dan Weaver dalam Wiryanto (2004, hlm 23) berpendapat bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pula pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Selain itu definisi keterampilan berkomunikasi menurut Liliweri (2003, hlm 4) adalah pengalihan suatu pesan dari satu sumber kepada penerima agar dapat dipahami.

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi adalah suatu interaksi anatara individu dengan individu lain yang tidak terbatas dengan bentuk komunikasi verbal dan dapat dipahami oleh individu lain.

b. Karakteristik Keterampilan Berkomunikasi

Seperti halnya pemahaman dan keterampilan berkomunikasi pun memiliki karakteristik untuk dapat melihat bahwa seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Dedy Mulyana (2005, hlm 68), untuk dapat berkomunikasi secara efektif kita perlu memahami karakteristik komunikasi, antara lain :

1. Komunikator
Pengirim (*sender*) yang mengirim pesan kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu. Unsur yang sangat berpengaruh dalam komunikasi, karena merupakan awal (sumber) terjadinya sesuatu komunikasi.
2. Komunikan
Penerima (*receiver*) yang menerima pesan dari komunikator, kemudian memahami, menerjemahkan dan akhirnya memberi respon.
3. Media
Saluran (*channel*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan sebagai sarana berkomunikasi. Berupa bahasa verbal maupun non verbal, wujudnya berupa ucapan, tulisan, gambar, bahasa tubuh, bahasa mesin, sandi dan lain sebagainya.
4. Pesan.
Isi komunikasi berupa pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Kejelasan pengiriman dan penerimaan pesan sangat berpengaruh terhadap kesinambungan komunikasi.
5. Tanggapan
Merupakan dampak (*effect*) komunikasi sebagai respon atas penerimaan pesan. Diimplementasikan dalam bentuk umpan balik (*feed back*) atau tindakan sesuai dengan pesan yang diterima.

Sementara itu menurut Mulyana dan Jalaluddin (2003, hlm 14) mengemukakan bahwa karakteristik komunikasi yaitu :

- a. Sumber (*source*). Suatu sumber adalah orang yang mempunyai kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain dapat terpenuhi.
- b. Penyandian (*encoding*) adalah suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbal yang sesuai dengan aturan-aturan guna menciptakan suatu pesan.
- c. Pesan (*message*) merupakan informasi yang harus sampai dari sumber ke penerima.
- d. Saluran (*channel*) adalah alat fisik yang menjadi penghubung antara sumber dengan penerima.
- e. Penerima (*receiver*) adalah orang yang menerima pesan.
- f. Penyandan balik (*decoding*) yaitu proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakilinya.

- g. Respon penerima (*receiver reponse*) hal ini menyangkut tindakan apa yang penerima lakukan setelah menerima pesan sumber.

Berdasarkan beberapa teori tentang karakteristik komunikasi, maka dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan komunikasi adalah sumber, pesan dan Umpan balik

c. Faktor-Faktor Pendorong Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi pada seseorang tidak didapatkan dengan mudah, karena keterampilan tersebut memiliki faktor pendorong agar keterampilan berkomunikasi seseorang meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dalam pengungkapan diri menurut Devito (dalam Suranto 2010, hlm 62) mengemukakan bahwa :

1. Pengungkapan diri lebih banyak daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri dari dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk mengungkapkan diri dan disitulah orang dapat meresapi tanggapan dengan cermat.
2. Perasaan menyukai akan mempengaruhi pembukaan diri seseorang terhadap penentuan pilihan yang disukai ataupun dicintai.
3. Bila kita melakukan pengungkapan diri secara otomatis orang yang bersama kita akan melakukan juga pengungkapan diri sebagai efek didik.
4. Kompetensi disini diartikan sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri karena orang yang lebih kompeten merasa diri mereka mempunyai rasa percaya diri dan banyak hal yang positif yang semua itu leboh dimanfaatkan sebagai pengungkapan dalam berkomunikasi.
5. Faktor topik atau tema pembiaraan tentang informasi yang bagus akan cenderung membuka diri terhadap komunikasi yang ada.
6. Jenis kelamin merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri pada umumnya pria lebih kurang terbuka dari pada wanita.

Sedangkan menurut Mulyana (2005, hlm 61) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan berkomunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Situasi
Situasi yang dimaksudkan adalah hal-hal yang menyangkut keadaan atau kondisi saat pembicaraan atau topik yang sedang berlangsung.
- b. Ruang
Hal ini tentang tempat dimana sedang berbicara, misalnya didalam ruangan gedung ataukah dilapangan.

- c. Waktu
Dimaksudkan dengan waktu disini adalah, disamping waktu yang sebenarnya yaitu apakah pagi, siang, sore, atau malam, juga tentang isi materi yang akan dibicarakan, apakah hal tersebut masih aktual atautkah sudah usang atau basi.
- d. Tema
Sebuah tema sangat penting artinya dalam suatu pembicaraan, sehingga didalam pembicaraan seseorang pembicara dapat fokus atau terarah. Sangat disarankan seorang pembicara hanya menggunakan satu tema pembicaraan sehingga didalam pembicaraanya tidak ngawur atau mengembang yang dapat mengakibatkan isi pembicaraan susah dipahami oleh pendengar. Namun jika terpaksa harus lebih dari satu, maka selesaikanlah satu tema pembicaraan kemudian pindah ketema yang lainnya.
- e. Isi atau materi
Isi pembicaraan hendaknya sesuai dengan tema yang telah dipersiapkan dengan mantap sebelumnya dan menarik minat pendengar. Daya tarik suatu materi juga akan menentukan keberhasilan suatu pembicaraan.
- f. Teknik penyajian
Teknik yang dimaksudkan disini adalah cara-cara yang digunakan didalam berbicara, meliputi :
1. Kemampuan menggunakan bahasa lisan dengan baik. Dalam hal ini seorang pembicara hendaknya memiliki kemampuan tata bahasa yang baik, artikulasi yang jelas dan tidak cadel, intonasi yang menarik (tidak monoton), aksen yang tepat, dan tidak terlalu banyak menggunakan istilah yang tidak perlu.
 2. Ekspresi (air muka) yang menarik, misalnya : tidak cemberut, tidak pucat, tidak merah, dan sebagainya. Ekspresi dalam berbicara sangat penting untuk memikat minat dengar atau rasa ingin tahu dan pendengar.
 3. *Stressing* yaitu kemampuan seorang pembicara untuk memberikan penkanan pada masalah-masalah inti atau penting didalam pembicaraanya, misalnya dengan pengulangan-pengulangan yang seperlunya, atau dengan penekanan-penekanan tertentu dalam nada pembicaraan.
 4. Kemampuan memberikan *refreshing* (penyegaran) dengan menyelipkan *intermezzo*, yaitu dengan menyelingi pembicaraan dengan hal-hal lain yang berhubungan yang mengandung kelucuan, baik itu pengalaman sendiri atau sebuah ankdote, dengan tidak mengarungi nilai pembicaraan. Hal ini dimaksudkan agar pendengar tidak terlalu *stress* yang bisa menimbulkan kejenuhan atau kebosanan dalam mengikuti pembicaraan.
 5. Kepribadian atau *personality*. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah disamping daya pesona atau kharismatik seseorang , juga meliputi nilai-nilai pribadi seorang pembicara, diantaranya : Jujur, cerdas, berani, bijaksana, berpandangan baik, percaya diri, tegas, tahu diri, tenang dan tenggang rasa.

Dari uraian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk mewujudkan keterampilan berbicara yang efektif, adalah adanya situasi, tema, isi materi, dan waktu yang digunakan pada saat berkomunikasi.

d. Faktor Penghambat Keterampilan berkomunikasi

Tidak ada jaminan bahwa pesan yang dikirim oleh komunikator akan di terima oleh komunikan sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan terjadi hambatan yang terjadi pada kominikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Abdorrakhman Ginting (2010, hlm 134) ada beberapa hambatan yang dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Hambatan semantik atau hambatan bahsa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikanhal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tidak tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
2. Hambatan saluran atau *chennel noise* mempengaruhi keutamanaan fisik simbol-simbol yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru di papan tulis dll. Hal ini merupakan gangguan atau hambatan saluran komunikasi dalam beajar dan pembelajaran.
3. Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantik atau hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia sistem formal yang efektif". Pernyataan ini mengingatkan bahwa kelancaran dan keberhasilan komunikasi disekolah juga ditentukan diantranya oleh kebijakan dan sarana yang tersedia. Kasus siswa yang bunuh diri akbat tidak bisa membayar iuran untuk membeli media pembelajaran adalah bukti hambatan sistem ini.
4. Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindakan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi di antra guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana belajar. Bagaimanapun hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sedangkan pendapat dari Ruslan (2008, hlm 9-10) hambatan keterampilan berkomunikasi yaitu :

- a. Hambatan Dalam Proses Penyampaian (*Sender Barries*)
Hambatan di sini bisa datang dari pihak komunikatornya yang mendapat kesulitan dalam menyampaikan pesan – pesannya, tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Hambatan ini bisa juga berasal dari penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam diri komunikator. Kegagalan komunikasi dapat pula terjadi dikarenakan faktor-faktor : *feed back* bahasa tidak tercapai, *medium barrier* (media atau alat yang dipergunakan kurang tepat) dan *decoding barrier* (hambatan untuk memahami pesan secara tepat)
- b. Hambatan secara Fisik (*Phsysical Barries*)
Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem penguat suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah/seminar/pertemuan. Hal ini dapat membuat pesan – pesan itu tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikator.
- c. Hambatan Semantik (*Semantik Pers*)
Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikator yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.
- d. Hambatan Sosial (*sychossial noies*)
Hambatan adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai – nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan – harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan dari faktor penghambat keterampilan berkomunikasi yaitu adanya hambatan bahasa, hambatan sosial seperti adat istiadat, kebiasaan dan kebudayaan, hambatan fisik seperti kurangnya pendengaran dan hambatan dalam penyampaian ketika akan menyampaikan sebuah informasi tidak dapat menyampaikan pesan-pesannya dengan baik.

e. Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam keterampilan berkomunikasi maka ada beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara, menurut Jhonson dalam Supratiknya (2006, hlm 12) ada beberapa cara untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi yaitu :

1. Sadari mengapa keterampilan berkomunikasi ini penting dikuasai dan bermanfaat.
2. Pahami arti keterampilan berkomunikasi dan bentuk-bentuk perilaku komponen untuk mewujudkan keterampilan tersebut, rajin mencari atau menemukan situasi-situasi dimana dapat mempraktikkan keterampilan tersebut.
3. Minta bantuan orang lain untuk memantau usaha kita serta memberikan evaluasi terhadap kemajuan dan kekurangan yang dimiliki.
4. Keseluruhan latihan tersebut harus dibagi dalam bagian-bagian tertentu tujuannya agar bisa merasakan keberhasilan usaha yang telah dilakukan. Misalnya, berlatih bangun sikap percaya, mengungkapkan pikiran secara jelas, dan sebagainya.
5. Akan sangat menolong bila ada teman sebagai lawan dalam proses berlatih.
6. Mengkomunikasikan dengan seluruh komponen tersebut terus menerus dilatih dan dipraktikkan, sampai akhirnya menjadi bagian dari diri sendiri.

Sedangkan menurut Jalaludin (2003, hlm 14) bahwa cara untuk meningkatkan berkomunikasi secara efektif adalah antara lain :

- a. Menciptakan suasana yang menguntungkan.
- b. Menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti.
- c. Pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat di pihak komunikan.
- d. Pesan dapat menggugah kepentingan di pihak komunikan yang dapat menguntungkannya.
- e. Pesan dapat menumbuhkan sesuatu penghargaan atau reward di pihak komunikan.

Kesimpulannya, upaya keterampilan berkomunikasi secara efektif yaitu menciptakan suasana yang efektif, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan penghargaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Universitas Sebelas Maret

Sulistianingsih (Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Dengan Media Poster Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 4 Tamanwinangun Tahun Ajaran 2016/2017). Pada jurnal penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan tujuan penggunaan model inkuiri terbimbing adalah tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 4 Tamanwinangun tahun ajaran 2016/2017 melalui penerapan model

pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media poster dengan masalah nilai hasil belajar peserta didik masih rendah hal itu dapat dibuktikan dari hasil analisis tes ulangan harian yang dilaksanakan oleh 24 siswa dengan 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 62,91. Siswa yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 12 siswa dan yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 12 siswa.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan PTK atau Penelitian tindakan kelas.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas belum mencapai nilai KKM yang ditentukan guru yaitu 70. Selain itu, aktivitas belajar siswa pun dapat dikatakan masih rendah. Pada proses pembelajaran siswa terlihat pasif, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan perintah guru. Guru lebih dominan dalam proses pembelajaran dan tidak berpusat pada siswa, guru hanya menggunakan media gambar yang hanya dipegang oleh guru dan berbentuk kecil.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama tiga siklus dengan lima kali pertemuan. Hasil yang dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai hasil observasi penerapan model inkuiri terbimbing dengan media poster terhadap guru dan siswa serta hasil belajar siswa.

Hasil penelitian tindakan kelas ini menyatakan bahwa penerapan model inkuiri terbimbing dengan media poster dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Hal ini dapat dibuktikan pada siklus I persentase guru dan siswa hasil observasi penerapan model inkuiri dengan media poster yaitu 79,69% dan 76,56%, pada siklus II 92,71% dan 90,625%, siklus III 95,83% dan 95,83%. Sedangkan untuk hasil belajarnya, pada siklus I persentase ketuntasan siswa yaitu 56,085%, siklus II 83,335% dan siklus III 100%.

2. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Universitas Sebelas Maret

Siti Aminah (Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Mutimedia Dalam Pembelajaran IPA Tentang Energi Pada Siswa Kelas III SD) Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan di SDN Mangunweni Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen masalah yang terdapat dari penelitian tersebut adalah pembelajaran IPA di

kelas III menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah sehingga berimbas pada hasil belajar siswa yang rendah juga. Dari hasil UTS, rata-rata nilai siswa yaitu 71,5. Model pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan tujuan yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPA tentang energi melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan multimedia pada siswa kelas III SDN 1 Mangunweni tahun ajaran 2016/2017. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan PTK atau Penelitian tindakan kelas.

Batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 65. Meskipun KKM yang digunakan sudah terbilang rendah, namun dari 20 siswa masih ada 6 siswa yang belum tuntas atau hanya 70 % siswa yang nilainya sudah tuntas. Rendahnya hasil belajar disebabkan karena keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru dalam mengajar masih didominasi dengan ceramah. Meskipun sudah didukung dengan media, tetapi media yang digunakan masih seadanya sehingga siswa kurang tertarik dan kurang antusias dalam belajar. Selain itu guru juga kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pertanyaan yang diajukan guru kebanyakan masih seputar apa yang dihafal siswa saja. Guru juga belum melatih siswa untuk tidak mudah percaya begitu saja dengan suatu hal yang mereka peroleh.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dan ketuntasan siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 76,65, sedangkan pada siklus II yaitu 86,81. Ketuntasan siswa pada siklus I yaitu 77,72%, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 94,56%.

3. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Universitas Tadulako

Nurnaningsi Koida (Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Manggalai Dalam Pembelajaran IPA Khususnya Materi Gaya Melalui Pendekatan Inkuiri terbimbing), Dari hasil pengamatan proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Manggalai, ternyata belum sepenuhnya melibatkan fisik dan mental siswa, sehingga dalam proses pembelajaran

terkesan siswa kurang aktif. Dalam proses pembelajaran guru tidak maksimal menggunakan metode ceramah dan jarang sekali menggunakan media. Sehingga hasil belajar yang di peroleh siswa tidak memenuhi KKM sekolah yaitu 70. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata ulangan yang telah dilaksanakan di kelas IV yaitu 6,5. Model pembelajaran pada penelitian ini adalah dengan menggunakan adalah model inkuiri terbimbing dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Manggalai dalam pembelajaran IPA khususnya materi gaya.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan PTK atau Penelitian tindakan kelas.

Rendahnya hasil belajar ini tidak jauh berbeda dengan data yang diperoleh pada saat di kelas III semester I dan II tahun pelajaran 2012- 2013. Berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa rendahnya hasil belajar siswa kelas IV tersebut dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:(1) Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.(2) Guru mengajar dengan menggunakan metode yang monoton yaitu metode ceramah, sehingga siswa cenderung bosan dalam pembelajaran.(3) keaktifan siswa dalam menjawab, menyelesaikan tugas-tugas masih sangat kurang.

Hasil evaluasi yang didapatkan pada siklus I yang menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA dimana terdapat 10 orang anak (50%) berhasil mendapatkan kategori tuntas individu dan masih tersisa 10 orang anak (50%) berada pada kategori tidak tuntas individu. Begitu pula ketuntasan klasikal mengalami peningkatan yaitu dari 20 % menjadi 50%, namun demikian proses pembelajaran pada siklus I ini belum dikatakan berhasil karena secara klasikal harus memperoleh nilai 80%. Hasil evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian siklus 2 hasil evaluasi siklus 1, hasil evaluasi siklus 2 pun menunjukkan peningkatan hasil yaitu dari 20 orang siswa didapatkan 95% masuk dalam kategori tuntas dari

sebelumnya hanya 50% dan terdapat hanya 1 orang siswa (6,7%) yang tidak tuntas, serta ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 80%. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu orang, ini sudah menunjukkan peningkatan prestasi yang berarti, yaitu dari 50 % ketuntasan individu pada siklus I menjadi 95% ketuntasan individu pada siklus 2, dengan demikian siswa perlu mendapatkan bimbingan khusus untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi belajarnya yang sudah didapatkan.

4. Jurnal Universitas Sebelas Maret

Ulfatun Rohmah, (Penerapan Metode Inkuiri Dalam Peningkatan Pembelajaran Ipa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar 2013/2014) Pembelajaran IPA yang dilaksanakan di SD Negeri Mangli masih tergolong konvensional. Hal ini terlihat dari aktivitas guru cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran. Konsep-konsep IPA hanya diajarkan melalui metode ceramah yang hanya mentransfer konsep-konsep yang diketahui guru tanpa mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Selain itu, guru jarang sekali menggunakan media pembelajaran karena tidak tersedianya fasilitas media pembelajaran. Kurang inovatifnya strategi pembelajaran menyebabkan siswa kurang tertarik dan kurang antusias di dalam pembelajaran karena aktivitas siswa hanya memperhatikan penjelasan guru saja. Proses belajar yang dirasa kurang maksimal menyebabkan hasil belajar yang masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil belajar pratindakan (pre test) yang menunjukkan bahwa presentase ketuntasan hasil belajar hanya mencapai 6% dengan rata-rata nilai 62. Penelitian ini bertujuan untuk Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Mangli tahun ajaran 2012/2013 dengan menerapkan metode inkuiri, dan mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan penerapan metode inkuiri dalam meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Mangli tahun ajaran 2012/2013.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan PTK atau Penelitian tindakan kelas.

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus bahwa hasil tes dan pre test dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Hal itu terbukti dari nilai rata-rata pada pre test hanya 61,9 dengan persentase

ketuntasan masih 18,75%. Pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 79,69 dengan persentase ketuntasan 88%. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 87,65 dengan persentase 92%.5.

5. Jurnal Universitas Negeri Jember

Sukriyanto (Penerapan Metode Inquiri terbimbing dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Akibat Perilaku Manusia Terhadap Lingkungan di Kelas IV SDN 1 Bayeman Arjasa Situbondo Tahun 2012/2013).

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang disepakati di SDN 1 Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo adalah (1) Daya serap perorangan disebut telah tuntas belajar bila mencapai ≥ 65 , (2) Daya serap klasikal disebut telah tuntas belajar jika di kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai ≥ 65 . Metode penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan PTK atau Penelitian tindakan kelas. Dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa mata pelajaran ips pokok bahasan akibat perilaku manusia terhadap lingkungan di kelas IV SDN 1 Bayeman Arjasa Situbondo Tahun 2012/2013.

Berdasarkan keterangan di atas, maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Bayeman 01 Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo dalam tes pra siklus pada mata pelajaran IPS, ditemukan bahwa siswa yang tuntas dalam belajar ada 10 siswa atau 34,48%, sedangkan siswa yang belum tuntas dalam belajar ada 19 siswa atau 65,52% dan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 46,21 dari 29 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo dalam mata pelajaran IPS masih rendah, karena belum memenuhi KKM yang disepakati.

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pengajaran IPS yang bermaterikan masalahmasalah sosial, memerlukan penerapan/penggunaan pendekatan / metode yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang memenuhi tuntutan tersebut adalah inkuiri, yaitu suatu pendekatan yang bersifat *student centered* (berpusat pada siswa).

Berdasarkan penelitian pembelajaran IPS dengan metode Inquiry, siswa tampak antusias dan aktif ketika mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan meskipun pada awalnya kurang memperhatikan guru, kurang berani dalam bertanya dan menyampaikan pendapatnya, ketika diskusi masih terlihat bekerja sendiri-sendiri, kurang antusias dan sering ramai sendiri tetapi pada siklus II hal tersebut sudah tidak terlihat lagi. Ini di buktikan pada siklus I persentase aktivitas siswa secara klasikal dalam metode Inquiry mencapai 69,78%, dengan rincian sebagai berikut, Memperhatikan gambar 73,56%, Bertanya dan mengeluarkan pendapat 62,07%, Diskusi dalam kelompok 68,79%, Semangat dalam pembelajaran 74,71%. sedangkan pada siklus II meningkat dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 81,32% dengan rincian sebagai berikut, Memperhatikan gambar 81,61%, Bertanya dan mengeluarkan pendapat 72,41%, Diskusi dalam kelompok 85,06%, Semangat dalam pembelajaran 86,21%. Pembelajaran melalui metode Inquiry dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada setiap siklus.

Hasil analisis data ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang mengikuti tes, terdapat 15 siswa yang tuntas secara perorangan dan siswa yang tidak tuntas secara perorangan sebanyak 14 siswa. Sehingga diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal melalui metode Inquiry pada siklus I sebesar 51,72%. Sesuai dengan kriteria ketuntasan, persentase tersebut dikatakan belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil analisis data ketuntasan belajar pada siklus II menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang mengikuti tes, terdapat 24 siswa yang tuntas secara perorangan dan siswa yang tidak tuntas secara perorangan sebanyak 5 siswa. Sehingga diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal melalui metode Inquiry pada siklus II sebesar 82,76%. Sesuai dengan kriteria ketuntasan, persentase tersebut dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dinyatakan selesai.

C. Kerangka Berpikir

Kondisi peserta didik saat ini adalah kurangnya hasil belajar seperti sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab, kemudian hasil belajar pemahaman dan hasil keterampilan berkomunikasi yang diakibatkan oleh pembelajaran yang dilakukan pendidik masih menerapkan model ceramah. Hal lainnya adalah karena peserta didik yang tidak mengerti dengan pembelajaran tersebut dan pendidik yang tidak menciptakan situasi belajar yang aktif, inovatif dan menyenangkan.

Solusinya Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing karena memiliki keunggulan seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2014, hlm 82) bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki kelebihan yaitu pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap bermakna, memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman dan keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Sedangkan menurut Bruner dalam Khoirul (2016, hlm 16) inkuiri memiliki kelebihan yaitu Siswa akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik, membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru, mendorong siswa untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik dan situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.

Ditunjang dengan hasil penelitian Sulistianingsih, Siti Aminah, Nurnaningsih, Sukriyanto, dan Ulfatun Rohmah. Sulistianingsih (2016) Penerapan inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPS pada siswa kelas V SDN Tamanwinangun dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas telah mencapai KKM yang ditentukan dengan kenaikan nilai setiap siklusnya.

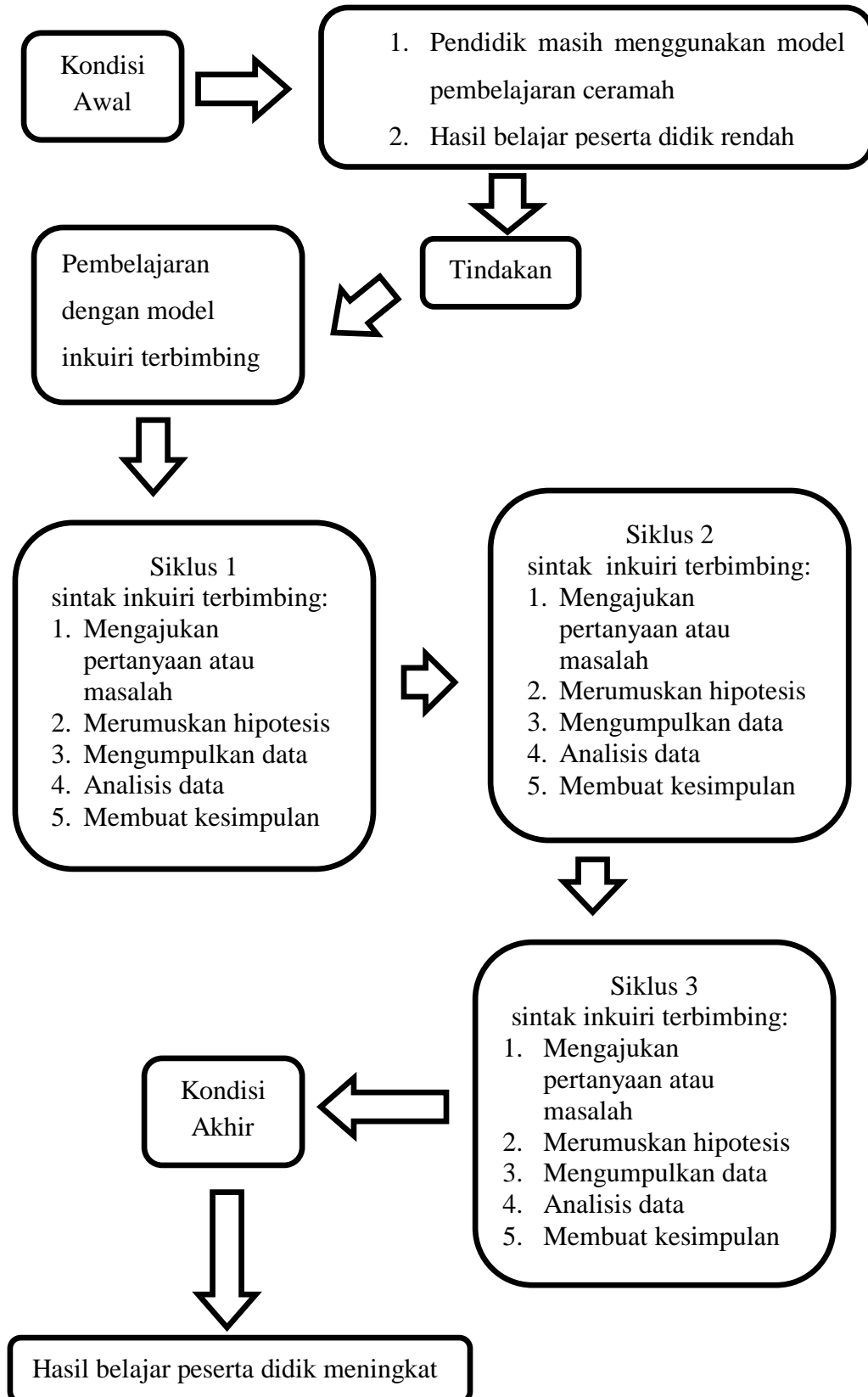
Siti Aminah (2016) menyatakan peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan mutimedia dalam pembelajaran ipa tentang energi pada siswa kelas III SD .

Nurnaningsih (2014) menyimpulkan bahwa meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Manggalai dalam pembelajaran IPA khususnya materi gaya dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dengan kenaikan presentase pada setiap siklusnya.

Ulfatun Rohmah (2014) menyatakan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar 2013/2014 dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan hasil yang meningkat dari siklus 1 sampai siklus II.

Sukriyanto (2013) menyimpulkan bahwa model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada setiap siklus.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran inkuri terbimbing yang diharapkan agar pada pembelajaran hasil belajar peserta didik dapat meningkat.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Pada Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Gina Dwi Ramadhany (2017, hlm 77)

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka asumsi penelitian dengan menggunakan Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang melibatkan minat dan menantang peserta didik untuk menghubungkan dunia nyata dengan kurikulum. Penerapan model inkuiri terbimbing mampu membantu peserta didik memperoleh hasil belajar berupa sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab, kemudian keterampilan berkomunikasi dan pemahaman yang disertai pula dengan kompetensi berpikir kritis dan kreatif dan inovatif, sekaligus mampu digunakan untuk mengembangkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar.

2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut diatas, diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut :

a. Hipotesis Umum

Jika guru menggunakan model pembelajaran Inkuiri terbimbing dalam tema tema kayanya negeriku subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV semester II SDN 1 Durajaya.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sesuai dengan permendikbud nomer 22 Tahun 2016 dalam pembelajaran pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia di kelas IV SDN 1 Durajaya maka hasil belajar peserta didik meningkat.
- 2) Jika pendidik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model inkuiri terbimbing pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia di kelas IV SDN 1 Durajaya maka hasil belajar peserta didik akan meningkat.

- 3) Jika pendidik menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia di kelas IV SDN 1 Durajaya maka sikap percaya diri peserta didik akan meningkat.
- 4) Jika pendidik pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia di kelas IV SDN 1 Durajaya sikap peduli peserta didik akan meningkat.
- 5) Jika pendidik menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia di kelas IV SDN 1 Durajaya dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing sikap tanggung jawab peserta didik meningkat.
- 6) Jika pendidik menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di kelas IV SDN 1 Durajaya dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka pemahaman peserta didik meningkat.
- 7) Jika pendidik menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di kelas IV SDN 1 Durajaya dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka keterampilan berkomunikasi peserta didik meningkat.
- 8) Jika menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di kelas IV SDN 1 Durajaya dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka hasil belajar peserta didik meningkat.